

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia adalah kelapa sawit. Dengan dukungan kondisi geografis, Indonesia memiliki area kelapa sawit yang terbentang dari sabang sampai merauke. Hal ini membuat pertumbuhan produksi kelapa sawit di Indonesia mudah meningkat. Meningkatnya produksi kelapa sawit Indonesia, didukung oleh ketersediaan lahan, dan sumber daya manusia serta kesesuaian iklim untuk memperluas area penanaman kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat karena, selain dapat dikonsumsi, kelapa sawit dapat diolah menjadi bahan mentah yang dapat memberikan nilai jual di pasar domestik maupun di pasar internasional.

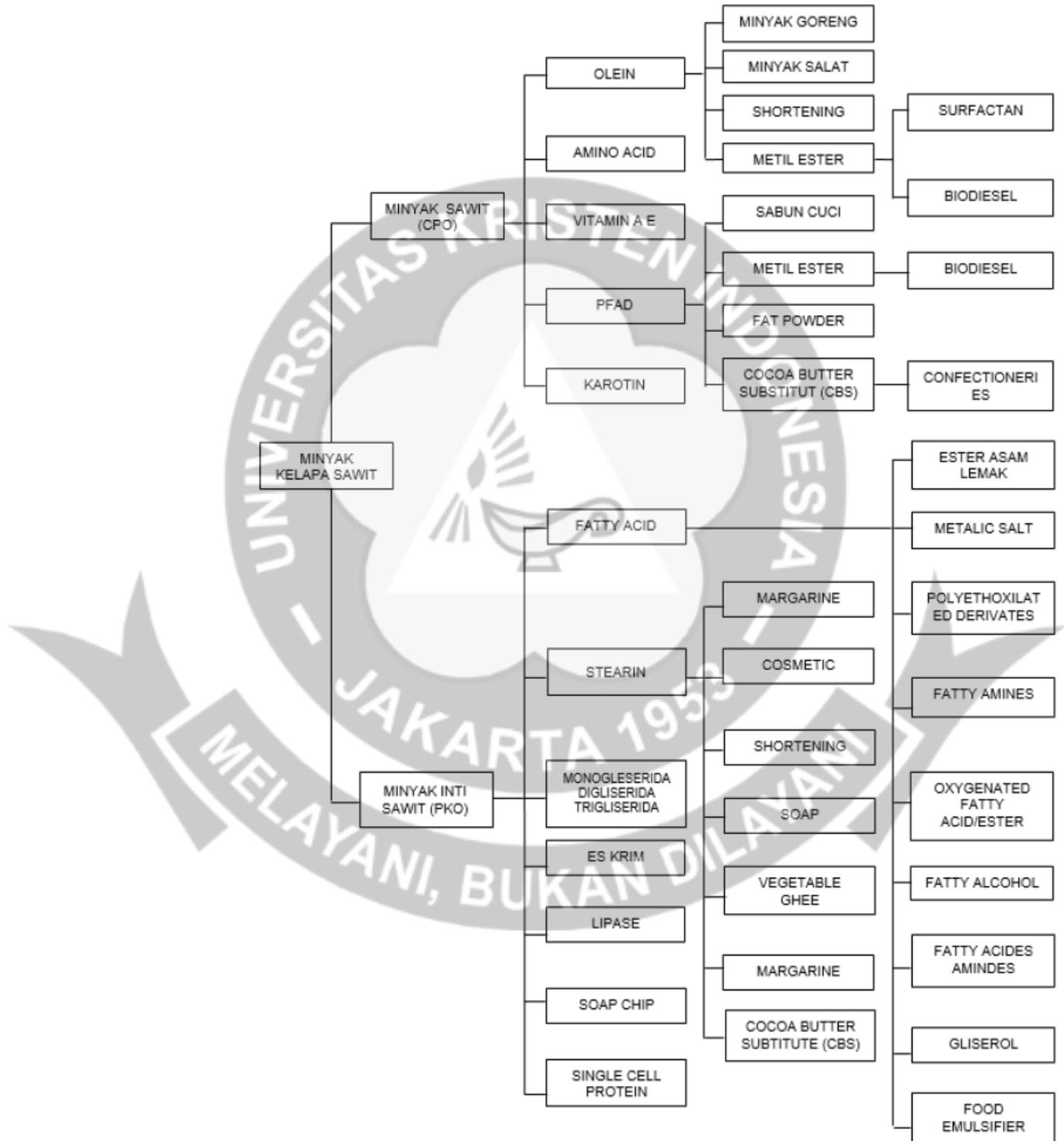
Industri kelapa sawit dalam pengolahannya, dibedakan menjadi industri hulu dan industri hilir. Industri hulu kelapa sawit merupakan industri primer, dimana kelapa sawit diolah dan diproses dari produksi benih sawit menjadi minyak kelapa sawit yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). Industri hilir kelapa sawit merupakan proses pengolahan minyak kelapa sawit yaitu CPO dan PKO menjadi produk antara dan produk akhir, atau produk turunan minyak kelapa sawit seperti *oleofood* yaitu pengolahan CPO menjadi produk makanan, oleokimia dasar, dan oleokimia turunan (Subiyanto 2011, 55). Produk turunan minyak kelapa sawit dapat berupa biodiesel, *Refined Bleached Deodorised* (RBD) *palm olein* atau minyak goreng sawit, RBD *palm stearin* atau minyak fraksi, RBD

palm oil, RBD *palm karnel oil*, dan lain sebagainya. Berikut bagan 1.1 menjelaskan turunan minyak kelapa sawit yang dijabarkan melalui pohon industri turunan minyak kelapa sawit.

Minyak kelapa sawit mentah yang diproduksi menjadi turunan minyak kelapa sawit memiliki nilai yang lebih besar. Hal ini karena, semakin dalam pengolahan minyak kelapa sawit, membuat semakin banyak manfaat produk tersebut sehingga memberikan nilai tambah ekonomi yang semakin besar. Besarnya nilai tambah ekonomi yang dihasilkan turunan minyak kelapa sawit berkaitan dengan harga bahan baku, tingkat kesulitan dalam produksi serta harga turunan minyak kelapa sawit di pasar internasional.



Bagan 1.1 Pohon Industri Minyak Kelapa Sawit



Di Indonesia, sebagian besar kelapa sawit diekspor dalam bentuk minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) (Pusdatin 2016, 1). Menurut data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), Indonesia merupakan negara yang telah menjadi produsen sekaligus eksportir minyak kelapa sawit terbesar di lingkungan ASEAN maupun di dunia internasional. Selain Indonesia, Malaysia menjadi negara kedua dalam produksi minyak kelapa sawit di dunia. Kedua negara ini dapat menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak kelapa sawit dunia. Berdasarkan jurnal analisis posisi pasar Indonesia pada pasar *refined palm oil* (RPI) di negara importir, Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir minyak kelapa sawit di ASEAN dan di dunia pada periode tahun 2001-2017, telah berhasil mengekspor minyak kelapa sawit sebesar 45,50%. Ekspor tersebut mencukupi sekitar 37% dari konsumsi global.

Indonesia sebagai negara pengeksportir minyak kelapa sawit mentah terbesar di ASEAN dan di dunia, untuk ekspor turunan minyak kelapa sawit masih mengalami ketertinggalan dengan negara lain, seperti Malaysia. Salah satu hal yang menjadi penyebab ketertinggalan ekspor turunan minyak kelapa sawit Indonesia yaitu, kurangnya pabrik pengolahan turunan minyak kelapa sawit di Indonesia. Pabrik industri hulu kelapa sawit yang lebih banyak dibandingkan pabrik industri hilir kelapa sawit disebabkan oleh kurangnya investor asing yang menanamkan modalnya pada industri hilir kelapa sawit di Indonesia. Kurangnya industri hilir kelapa sawit di Indonesia menyebabkan kurangnya produktivitas dan ekspor turunan minyak kelapa sawit Indonesia. Kurangnya industri hilir kelapa sawit di Indonesia

membuat Indonesia baru memiliki 47 jenis produk turunan minyak kelapa sawit. Sedangkan, Malaysia sudah memproduksi sebanyak 105 jenis produk turunan minyak kelapa sawit (Rifai, Syaukat, Siregar, Sa'id 2014, 109).

Kurangnya jumlah pabrik pengolahan turunan sawit di Indonesia, memberikan pengaruh bagi peningkatan ekspor turunan minyak kelapa sawit Indonesia. Menurut Dradjat dan Bustomi, ekspor turunan minyak kelapa sawit di Indonesia mulai dilaksanakan pada tahun 1990 dengan jumlah ekspor yang masih relatif kecil, yaitu sekitar 134.000 ton dengan nilai ekspor sebanyak 39.000 US\$. Sedangkan, untuk ekspor minyak kelapa sawit mentah sebanyak 882.000 ton dengan nilai ekspor sebanyak 204.000US\$ nilai ekspor tersebut berbanding 16%. Menurut Dradjat dan Bustomi, turunan minyak kelapa sawit memberikan nilai ekspor yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan minyak kelapa sawit mentah (Dradjat dan Bustomi 2009, 5).

Di sisi lain, Indonesia lebih unggul dalam ekspor minyak kelapa sawit mentah di pasar dunia dibandingkan dengan Malaysia. Namun kontribusi yang dihasilkan Indonesia dari ekspor minyak kelapa sawit mentah hanya sebesar 5 – 7% untuk perekonomian negara. Kontribusi ekspor yang diperoleh Indonesia ini masih jauh tertinggal dengan kontribusi ekspor Malaysia yang melebihi 30% bagi perekonomian negara. Kontribusi sebesar ini berhasil diperoleh karena Malaysia lebih dominan mengekspor produk turunan minyak kelapa sawit sebesar 90% dengan 10% ekspor minyak kelapa sawit mentah. .

Menurut Ali, Karimi, Febriamansyah dan Oktaviani pada tahun 2013, total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 26.70 juta ton. Namun Indonesia hanya mengekspor 4 juta ton turunan minyak kelapa sawit dalam bentuk minyak goreng dan 7.7 juta ton untuk produk oleokimia dan biodiesel, sisanya diekspor dalam bentuk minyak kelapa sawit mentah. Disisi lain, Malaysia lebih dominan mengekspor produk turunan minyak kelapa sawit yang mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi. Pada tahun 2013, *Malaysia Palm Oil Board* (MPOB) menyatakan Malaysia telah mengekspor sebesar 17.9 juta ton turunan minyak kelapa sawit yang telah diolah melalui industri *processing* dan mengekspor 3.8 juta ton minyak sawit mentah (Ali, Karimi, Febriamansyah dan Oktaviani 2016, 15).

Pada tahun 2007 Indonesia mengekspor minyak kelapa sawit dalam bentuk mentah sebesar 85% dan mengekspor turunan minyak kelapa sawit sebesar 15% (Nuryanti 2008, 385). Pada tahun 2018 Indonesia juga masih dominan dalam mengekspor minyak kelapa sawit mentah dibandingkan mengekspor turunan minyak kelapa sawit. Pada tahun 2018 ini, Indonesia mengekspor minyak kelapa sawit mentah sebesar 55.90%. Sedangkan pada tahun yang sama, Malaysia lebih dominan dalam mengekspor turunan minyak kelapa sawit dalam bentuk *refined* dengan besaran ekspor sekitar 44.60% (Aulia, Harianto dan Novianti 2019, 2).

Kesuksesan Malaysia terhadap ekspor produk – produk turunan minyak kelapa sawit tidak terlepas dari upaya kerja sama antara pemerintah Malaysia untuk menarik investor asing dalam industri hilir kelapa sawit di negaranya. Pemerintah Malaysia swasta terus melakukan penelitian dan pengembangan dalam menciptakan berbagai produk turunan minyak kelapa sawit untuk dapat bersaing di

pasar internasional. Salah satu dukungan pemerintah Malaysia terhadap investor asing dalam industri hilir kelapa sawit dapat dilihat dari peran *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB). Di mana, MPOB memberikan fasilitas bagi para pengusaha swasta dengan menyalurkan dana riset terhadap pelaksanaan penelitian mengenai pengembangan produk turunan minyak kelapa sawit yang dilakukan bersama MPOB dengan hubungan yang didasarkan dalam kesepakatan paten antara perusahaan swasta dengan pihak MPOB. Pemerintahan Malaysia juga memberikan lisensi terhadap penggunaan teknologi milik MPOB kepada para pengusaha swasta untuk melakukan penelitian dan pengembangan produk turunan minyak kelapa sawit (Berlian 2015, 87).

Dukungan pemerintah Malaysia terhadap investor asing dalam industri hilir kelapa sawit juga dapat di lihat dari implementasi kebijakan pemerintah Malaysia, melalui *Industrial Masterplan Program* (IMP) yang memiliki kinerja arah dan tujuan yang jelas untuk meningkatkan ekspor produk turunan minyak kelapa sawit dan perkembangan produk turunan minyak kelapa sawit Malaysia di pasar internasional. Keberhasilan *Industrial Masterplan Program*, dapat dilihat dari penerapan implementasi IMP tahap pertama dilakukan pada tahun 1986 – 1995, di mana Malaysia berhasil menciptakan produk *refine* berupa *stearin* dan *olein*. Kemudian tahun 1996 – 2005 IMP Malaysia tahap kedua berhasil menghasilkan produk bioteknologi, *Trans Fatty Acid Free Palm Oil Product*, dan emulsi. Tahapan ketiga IMP Malaysia tahun 2006 – 2020, berhasil menciptakan produk oleokimia, biodiesel dan produk hilir *oleofood* dengan nilai tambah dan kualitas yang lebih tinggi (Aulia, Harianto dan Novianti 2019, 2).

Di sisi lain, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan Indonesia berbeda dengan yang dilakukan pemerintahan Malaysia. Jika Malaysia memberikan akses menggunakan teknologi untuk pengembangan produk turunan minyak kelapa sawit bagi para pengusaha swasta, di Indonesia, penggunaan teknologi dalam penelitian dan pengembangan industri minyak kelapa sawit hanya dimiliki secara khusus atau pribadi oleh perusahaan industri minyak kelapa sawit. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia hanya menyediakan tenaga kerja teknis dan ahli bagi penelitian industri minyak kelapa sawit. Sehingga dalam mengembangkan penelitian terhadap produk turunan minyak kelapa sawit, perusahaan swasta di Indonesia cenderung memilih perusahaan lain yang ada di luar Indonesia, sebagai sumber transformasi dari pengembangan industri hilir minyak kelapa sawit.

Selain itu kurangnya koordinasi yang intensif antara pemerintah internal Indonesia, membuat para investor asing merasa frustrasi dan terkendala untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Instrumen Bea Keluar (BK) yang diterapkan pemerintah Indonesia sering mengalami perubahan di mana besaran BK sering berubah disetiap bulan. Hal ini karena, pihak yang terlibat dalam penyusunan Bea Keluar (BK) memiliki kepentingan yang berbeda – beda. Pihak yang terlibat dalam penyusunan BK ini terdiri dari Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, serta Kementerian Keuangan. Walaupun pihak yang terlibat memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi di Indonesia, namun kebijakan BK yang dikeluarkan dinilai memiliki kepentingan tersendiri bagi setiap pihak. Pihak yang terlibat memiliki kepentingan ekonomi politik yang berbeda dengan menyesuaikan kepentingan

tersebut dalam kebijakan hilirisasi dalam bentuk Bea Keluar (Berlian 2015, 88 - 89).

Penerapan kebijakan ekspor industri hilir minyak kelapa sawit Malaysia membuat negara tersebut memegang pemasok utama produk turunan minyak kelapa sawit di pasar dunia. Kebijakan ekspor yang diterapkan pemerintah Malaysia dalam pengembangan dan peningkatan produk turunan minyak kelapa sawit, mampu mendorong para investor asing untuk berinvestasi di negaranya dalam mengembangkan pemanfaatan sumber daya, yakni minyak kelapa sawit menjadi produk – produk turunan minyak kelapa sawit dengan kualitas yang mengungguli Indonesia. Tingginya biaya produksi tidak menghambat kinerja perusahaan swasta di Malaysia untuk mengembangkan ekspor produk turunan minyak kelapa sawit.

Upaya pemerintah Malaysia dalam pengembangan ekspor industri hilir minyak kelapa sawit adalah bagian dari kebijakan negara untuk transformasi ekonomi dalam rangka mengurangi kemiskinan. Hal ini membuat pemerintah Malaysia mendukung penuh investasi asing dengan menarik minat investor asing untuk bergerak dalam pengembangan produk – produk turunan minyak kelapa sawit dan memberikan dukungan investasi nyata yang kondusif bagi perusahaan swasta, akses pemenuhan teknologi, serta riset – riset yang dilakukan untuk mendukung peningkatan ekspor produk turunan minyak kelapa sawit (Ermawati dan Saptia 2013, 136).

Kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan swasta di Indonesia terkendala oleh isu – isu investasi yang dihubungkan dengan *ease of doing business*

in Indonesia. Di mana angka Indonesia dalam *ease of doing business* ini masih relatif kecil sehingga mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya dalam berbagai bidang industri termasuk industri hilir kelapa sawit. Menurut data dari Jemadu et al, *ease of doing business in Indonesia* berada pada urutan ke – 114 dari 189 ekonomi di dunia. Urutan tersebut berada dibawah Arab Saudi, Zambia dan Namibia. Sedangkan posisi Indonesia, dalam memulai bisnis baru di negaranya, menempati posisi ke – 155 dari 189 ekonomi yang diukur.

Di sisi lain, Indonesia juga masih terkendala dalam menjalankan dan menegakkan kontrak dengan investor asing yang ingin menjalankan bisnisnya di Indonesia, sehingga dalam hal ini Indonesia berada pada posisi ke – 171 dari tahun 2014. Sedangkan negara lain, seperti Singapura menempati urutan pertama dalam *ease of doing business* dan dalam menegakkan kontrak. Kurangnya sarana infrastruktur pendukung kegiatan industri juga menghambat para investor yang ingin mendirikan pabrik industri Indonesia, seperti kurangnya pabrik pengolahan turunan minyak kelapa sawit dalam bidang industri hilir kelapa sawit (Jemadu et al 2015, 17).

Kendala perkembangan ekspor turunan minyak kelapa sawit di Indonesia menurut Said, disebabkan oleh kurangnya infrastruktur penunjang seperti jalan, sumber energi listrik dan gas, air serta teknologi pengolahan yang efisien dalam mendukung perkembangan industri hilir. Azahari juga menyatakan bahwa, salah satu kendala yang menghambat perkembangan industri minyak kelapa sawit dan turunan minyak kelapa sawit Indonesia adalah masalah infrastruktur jalan dan akses pengangkutan ke pelabuhan (Azahari 2018, 91). Hal ini, mengurangi minat investor

asing untuk menanamkan modalnya dalam industri hilir kelapa sawit, sehingga pabrik pengolahan kelapa sawit di Indonesia masih minim dan terbatas. Kondisi demikian tentunya, menghambat produktivitas dan ekspor turunan minyak kelapa sawit Indonesia.

Kurang tersedianya infrastruktur dalam industri hilir kelapa sawit ini membuat para investor harus menyediakan beberapa infrastruktur penunjang yang belum disediakan pemerintah untuk mendukung proses pendistribusian hasil produk ke pelabuhan – pelabuhan. Sehingga, investor harus menanggung biaya operasional yang cukup besar. Pelaku usaha industri hilir kelapa sawit menyatakan bahwa, dalam proses industri hilir kelapa sawit, infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, transportasi, listrik, gas dan tanki timbun menjadi faktor yang menjadi kendala bagi industri hilir kelapa sawit (Rofiqi, Maarif dan Hermawan 2016, 250 – 251).

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) menyatakan bahwa, produk turunan minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang dapat memberikan nilai fungsi strategis yang lebih tinggi dalam menggerakkan perekonomian makro Indonesia. Hasil ekspor produk turunan minyak kelapa sawit juga bermanfaat dan berkontribusi bagi pembangunan perekonomian daerah di Indonesia. Menurut Gapki, kontribusi yang dapat diperoleh dari hasil ekspor produk turunan minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk pembangunan daerah pinggiran, sehingga memberikan dampak bagi pembangunan dan pertumbuhan perekonomian di daerah tersebut (Gapki 2016).

Gapki juga menilai kehadiran investor asing dalam industri hilir kelapa sawit di Indonesia dengan pabrik pengolahan turunan minyak kelapa sawit menguntungkan bagi masyarakat lokal. Hal ini karena, terjadi penyerapan tenaga kerja yang membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, karena dalam produksi minyak kelapa sawit dan turunannya membutuhkan banyak tenaga kerja mulai dari segi mengelola perkebunan kelapa sawit, mengolanya menjadi minyak kelapa sawit, hingga mengolanya menjadi minyak nabati, minyak goreng, mentega, produk kebersihan dan yang lainnya. Gapki berpendapat bahwa di setiap tahun, tenaga kerja di Indonesia bertambah sekitar 2.5 juta tenaga kerja yang terlibat dalam industri kelapa sawit (Gapki 2016).

Ekspor turunan sawit merupakan salah satu komoditas penting bagi Indonesia yang dapat mendorong perekonomian negara. Kurangnya investor asing yang berinvestasi dalam industri hilir kelapa sawit membuat minimnya pabrik – pabrik pengolahan turunan minyak kelapa sawit di Indonesia. Kondisi tersebut, memengaruhi ekspor turunan minyak kelapa sawit Indonesia di pasar dunia. Untuk itu, Indonesia perlu melakukan strategi dalam peningkatan ekspor turunan minyak kelapa sawit.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN) menyatakan bahwa, untuk dapat menarik partisipasi investor asing dibidang industri hilir kelapa sawit, guna meningkatkan pabrik pengolahan turunan sawit di Indonesia, pemerintah Indonesia perlu melakukan diplomasi ekonomi terhadap promosi kebijakan Indonesia dengan menjamin para pihak perusahaan swasta asing melalui kebijakan Indonesia dalam pemberian investasi yang kondusif dan menjaga keamanan dalam

berinvestasi di Indonesia serta memberikan jaminan bagi pihak perusahaan swasta asing dengan mengurangi berbagai hambatan produksi industri di Indonesia dalam kebijakan perizinan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2004, 42 – 44).

Apical Group merupakan salah satu perusahaan besar di dunia yang berinvestasi dalam industri hilir kelapa sawit di Indonesia. Perusahaan asal Malaysia ini telah berinvestasi di beberapa negara, yakni Indonesia, Tiongkok dan Spanyol. Di Indonesia, perusahaan cabang Apical Group terdiri dari PT. Kutai Refinery Nusantara di Kalimantan Timur, PT Sari Dumai Sejati di Riau dan PT Asian Agro Agungjaya di Jakarta. PT. Kutai Refinery Nusantara merupakan salah satu perusahaan pemilik modal asing yang memiliki pabrik pengolahan turunan minyak kelapa sawit terbesar di Kalimantan Timur. Kehadiran PT. Kutai Refinery Nusantara dapat mendorong perkembangan industri hilir kelapa sawit Indonesia, khususnya Kalimantan Timur, dan meningkatkan produksi dan ekspor turunan minyak kelapa sawit ke berbagai negara.

Kalimantan Timur sebelum tahun 2014 belum mampu memproduksi produk – produk turunan minyak kelapa sawit, kini dengan bertambahnya jumlah pabrik di Kalimantan Timur, wilayah ini mampu untuk memproduksi turunan minyak kelapa sawit. Perusahaan swasta yang beroperasi di Kalimantan Timur ini, memiliki pabrik – pabrik pengolahan minyak kelapa sawit yang mengolah minyak kelapa sawit mentah menjadi produk – produk turunan minyak kelapa sawit. Perusahaan swasta ini juga memiliki TUKS (Terminal Untuk Kepentingan Sendiri) yang sudah mendapat izin dari pemerintah Kalimantan Timur dan pihak KSOP (Kantor

Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan) Kalimantan Timur. Kehadiran pabrik pengolahan minyak kelapa sawit yang dimiliki oleh perusahaan swasta mempermudah pemerintah Indonesia khususnya Kalimantan Timur untuk meningkatkan ekspor turunan minyak kelapa sawit untuk mendongkrak perekonomian negara.

PT Kutai Refinery Nusantara mampu menghasilkan turunan minyak kelapa sawit berupa biodiesel, *fatty matter*, *glycerine*, *RBD Palm Olein*, *RBD Palm Stearin*, *RBD Palm Oil*, *PFAD (Palm Fatty Acid Distillate)*, *RBD Palm Kernel Oil*, *PKFAD (Palm Kernel Fatty Acid Distillate)*, *CPKO (Crude Palm Kernel Oil)*. Selain, memiliki pabrik pengolahan minyak kelapa sawit terbesar di Kalimantan Timur, PT Kutai Refinery memiliki terminal atau dermaga sebagai jalur transportasi laut untuk kegiatan ekspor dan impor yang dapat berlangsung selama 1x24 jam. Melalui pelabuhan milik PT. Kutai Refinery Nusantara, kegiatan ekspor dan impor tidak lagi melalui pelabuhan umum, tetapi melalui terminal PT. Kutai Refinery sendiri. Hal ini dapat mempermudah akses keluar masuk wilayah pabean 24 jam di dermaga dengan orientasi ekspor meningkat.

Beberapa negara tujuan ekspor PT. Kutai Refinery Nusantara lainnya terdiri dari Pakistan, India, Bangladesh, Vietnam, Philipina, Jepang, Spanyol, Amerika Serikat, Belanda. Namun, ekspor produk turunan minyak kelapa sawit lebih dominan ke Tiongkok. Berdasarkan hasil wawancara dengan PT. Kutai Refinery Nusantara, yang membuat tujuan ekspor produk turunan minyak kelapa sawit ke Tiongkok lebih dominan, disebabkan oleh kebutuhan masyarakat Tiongkok yang lebih besar dan terus meningkat disetiap tahun serta jarak tempuh lebih dekat ke

Tiongkok dan Philipina, membuat biaya transportasi kapal tersebut lebih murah dibandingkan jika diekspor ke Amerika Serikat yang memakan biaya yang lebih mahal.

PT. Kutai Refinery Nusantara sebagai pabrik pengolahan turunan minyak kelapa sawit terbesar di Kalimantan Timur memberikan gambaran pentingnya investasi asing bagi perkembangan industri hilir kelapa sawit Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. Penanaman modal asing ini dapat mendorong pertumbuhan industri hilir kelapa sawit dan meningkatkan produksi serta ekspor turunan minyak kelapa sawit ke negara – negara maju di dunia. Kehadiran pabrik industri hilir kelapa sawit menurut Tambunan, dapat meningkatkan daya saing ekspor produk turunan minyak kelapa sawit Indonesia. Dalam hal ini, Indonesia perlu untuk memikirkan strategi peningkatan ekspor turunan minyak kelapa sawit Indonesia ke negara maju di dunia melalui diplomasi ekonomi untuk menarik investor asing dalam mendirikan pabrik pengolahan turunan minyak kelapa sawit di Indonesia, agar orientasi ekspor turunan minyak kelapa sawit meningkat.

Penelitian ini akan membahas mengenai strategi peningkatan ekspor turunan sawit Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing (Studi Kasus: PT. Kutai Refinery Nusantara).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengangkat sebuah rumusan masalah. Masalah penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah **“Bagaimana strategi peningkatan ekspor turunan sawit**

Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing (Studi Kasus: PT. Kutai Refinery Nusantara) ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan ekspor turunan sawit Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing (Studi Kasus: PT. Kutai Refinery Nusantara).

1.4 Manfaat Penelitian

Selain beberapa tujuan, sebuah penelitian juga diarahkan agar memiliki manfaat dan berdaya guna. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, yaitu penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas dan memperkaya penelitian dalam studi hubungan internasional terutama mengenai strategi peningkatan ekspor turunan sawit Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing dengan melihat gambaran kehadiran perusahaan PT. Kutai Refinery Nusantara. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, yaitu penulis berharap penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam pengambilan kebijakan untuk strategi meningkatkan ekspor turunan minyak kelapa sawit Indonesia dengan menggunakan diplomasi bisnis untuk menarik minat investor asing ke dalam industri hilir kelapa sawit guna mendorong ekspor turunan

minyak kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan perekonomian Indonesia di kemudian hari.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji penelitian ini lebih dalam sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena, penelitian ini berisi data deskriptif untuk mengamati peristiwa sosial. Hasil dari penelitian ini, dijabarkan dalam bentuk tulisan atau kata – kata berdasarkan fakta di lingkungan sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat mengkaji lebih dalam penelitiannya sehingga dapat memperoleh suatu jawaban terkait pertanyaan penelitian, yaitu mengenai bagaimana strategi peningkatan ekspor turunan sawit Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing (Studi Kasus: PT. Kutai Refinery Nusantara).

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan model studi kasus. Menurut Creswell, adanya keinginan seorang peneliti untuk mengeksplorasi topik yang diteliti merupakan salah satu alasan mengapa seseorang melakukan penelitian kualitatif (Sugiarto, 2015:87).

Berdasarkan pendapat Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen yang tertuang dalam jurnal penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian

kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa perkataan, atau tulisan dari objek – objek yang diamati. Penelitian kualitatif berguna untuk memperoleh suatu pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang diamati dari hasil analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian (Rahmat, 2009: 2). Objek penelitian ini lebih mengarah pada elemen manusia, institusi, serta interaksi yang terjalin di antaranya. Selain itu, McCusker dan Gunaydin menjelaskan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan jawab mengenai fenomena penelitian yang ingin diteliti dengan menggunakan bentuk kalimat tanya dalam penelitian di antaranya seperti apa (*what*), bagaimana (*how*), atau mengapa (*why*) (Ardiyanto, 2019).

Menurut Mardawani, model studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan peneliti dalam rangka menjelaskan suatu kasus tertentu. Model penelitian *Case study* atau studi kasus dilakukan peneliti dengan meneliti secara mendalam mengenai suatu fenomena atau kasus yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dalam upaya meninjau *background* dan keadaan serta interaksi yang sedang terjadi. Marwadi menyatakan model studi kasus dalam penelitian kualitatif ini dapat menyangkut hal – hal yang mengenai program, aktivitas, kejadian atau sekumpulan individu yang berada pada kondisi atau keadaan tertentu. Penelitian dengan model studi kasus dilakukan untuk mengarahkan data –

data yang akan dikumpulkan, menarik makna dari sesuatu yang diteliti serta memperoleh pengertian terkait kasus yang diteliti.

Studi Kasus menurut Bogdan dan Biklen, merupakan suatu proses yang dilakukan untuk pengujian lebih dalam mengenai satu orang subjek, satu latar, satu lokasi maupun satu kejadian tertentu. Surachmad dalam menjelaskan definisi studi kasus yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu untuk peneliti dapat melakukan pembatasan pendekatan studi kasus dengan berfokus pada suatu kasus yang diteliti secara mendalam dan intensif. Yin juga memberikan batasan terhadap studi kasus yang lebih berbentuk teknis, yaitu dengan berfokus pada karakteristiknya.

Ary, Jacobs and Razavieh menekankan bahwa studi kasus adalah proses di mana peneliti hendaknya berupaya melakukan pengujian terhadap suatu unit atau individu secara rinci dan berupaya mencari semua variabel yang dinilai penting terhadap sesuatu yang sedang menjadi fokus penelitiannya. Mardawani menjelaskan, model studi kasus dalam penelitian kualitatif memiliki subjek penelitian yang dapat berupa institusi, kelompok, masyarakat, maupun individu (Mardawani 2020, 26).

Rukajat menjelaskan studi kasus yang diterapkan dalam penelitian kualitatif dilakukan peneliti untuk mempertahankan keutuhan suatu kasus atau subjek yang difokuskan dalam penelitiannya. Hal ini dilakukan peneliti, sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkandung dalam rumusan masalah.

Rukajat menyatakan dalam penelitian dengan menggunakan model studi kasus, peneliti melakukan penelitian terhadap subjek tertentu dengan tujuan memberikan gambaran, mengungkapkan serta menjelaskan suatu makna yang terkandung dalam setiap aktivitas yang diimplementasikan pada kondisi yang menjadi keinginan peneliti untuk dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi secara sistemik dan sistematis. Sehingga, Rujakat menjelaskan pengembangan desain penelitian dengan studi kasus dilakukan secara terbuka dari berbagai perubahan sesuai dengan konteks yang ada di lapangan (Rukajat 2018, 11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif analitik. Deskriptif analitik menurut Surachmad, merupakan data deskriptif yang diperoleh dari hasil penelitian disusun dan dianalisa, kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisa tersebut (Munzir, 2013: 81-82). Melalui teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik, peneliti mencermati, dan membandingkan perkembangan industri hilir kelapa sawit Indonesia dibanding Malaysia dengan fokus penelitian pada Kalimantan Timur, untuk ekspor turunan minyak kelapa sawit ke Tiongkok. Sehingga, dengan mengetahui kontribusi ekspor turunan minyak kelapa sawit Kalimantan Timur ke Tiongkok, serta kehadiran pabrik pengolah turunan minyak kelapa sawit di Kalimantan Timur, membuat Indonesia perlu untuk memikirkan strategi pengembangan ekspor turunan minyak kelapa sawit Kalimantan Timur ke negara maju di dunia, termasuk Tiongkok.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mengkaji penelitian ini lebih dalam, peneliti mengumpulkan sumber data yang relevan dengan data yang diperlukan terkait dengan judul penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Menurut jenisnya, sumber data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Menurut widiyanta, data primer adalah keterangan yang diperoleh dari sumber – sumber primer, yaitu keterangan awal yang berasal langsung dari narasumber yang memberikan informasi seperti wawancara langsung dengan narasumber. Sedangkan data sekunder, mengandung keterangan yang diperoleh peneliti dari pihak ketiga dan bukan diperoleh langsung pada narasumber yang memberikan informasi seperti melalui dokumen, buku, jurnal, berita, dan surat kabar lainnya (Sugiarto, 2015: 87). Data sekunder berfungsi untuk mendukung keakuratan data primer, sehingga hasil perolehan informasi melalui jenis data sekunder, saling melengkapi dan tidak bertentangan dengan data primer (Tohardi, 2019: 702).

Metode pengumpulan data merupakan merupakan teknik atau cara – cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data (Riduwan, 2010: 51). Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dokumen, dan *focus group discussion* (FDG) (Rahmat, 2009: 6). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data primer yang melalui wawancara langsung bersama PT. Kutai Refinery Nusantara, Dinas Perkebunan

Provinsi Kalimantan Timur, dan Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Samarinda. Data sekunder diperoleh melalui perolehan informasi dari dokumen – dokumen akurat berupa jurnal online, buku, serta informasi yang diperoleh dari Internet maupun berita. Sumber informasi yang diperoleh penulis melalui wawancara dan pengumpulan dokumen diharapkan dapat menghasilkan serangkaian jawaban atas penelitian mengenai bagaimana strategi peningkatan ekspor turunan sawit Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing (Studi Kasus: PT. Kutai Refinery Nusantara).

1.5.3 Teknik Validasi Data

Untuk dapat menguji tingkat validasi data agar penelitian ini dapat teruji tingkat kebenaran dan kepercayaannya serta dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang diperoleh masih memerlukan pengujian keabsahan data. Untuk itu peneliti menggunakan uji kredibilitas data melalui teknik Triangulasi. Menurut Norman K. Denzin, Triangulasi merupakan teknik perpaduan atau kombinasi dari berbagai metode yang dipakai untuk menganalisis suatu fenomena yang saling menyangkut dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda (Anggito and Setiawan, 2018: 232).

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran dari data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda yang ditemui dengan mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi saat pengumpulan dan

analisis data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang akurat. Menurut Murti, triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologi, dan interpretatif dari sebuah penelitian. Bachtiar S Bachri menjelaskan terdapat beberapa teknik triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, triangulasi metode (Zamzam, 2018: 110). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang merupakan teknik dengan membandingkan validitas data dan informasi yang diperoleh dari berbagai perspetif yang berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal yang wajib dilakukan dalam penelitian. Suatu penelitian tanpa adanya analisis data hanya menghasilkan data mentah tanpa mempunyai arti. Menurut Sugiyono, teknik analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan dengan cara pencarian dan penyusunan data maupun informasi secara sistematis terhadap data atau informasi yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, kemudian data tersebut diorganisasikan dalam kategori, dijabarkan dalam unit – unit, disusun dalam suatu pola, dan peneliti akan memilih mana yang penting untuk dipelajari sehingga, peneliti akan menyusun kesimpulan yang mudah dipahami oleh semua orang yang membaca penelitian tersebut (Anggito dan Setiawan, 2018 : 236)

Miles & Hubberman menyatakan bahwa terdapat empat tahap yang dilakukan dalam teknik analisis data. Tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data. Di mana pada tahap ini, setiap data dihasilkan dari informasi yang diperoleh dalam wawancara, observasi dan pencatatan dokumentasi yang dibedakan menjadi dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Tahap kedua yaitu mereduksi data dengan melakukan seleksi terhadap pemilihan data – data dengan membuat ringkasan ataupun mempersingkat dan menghilangkan bagian – bagian yang tidak penting agar dapat menghasilkan kesimpulan yang baik. Tahap ketiga yaitu menyajikan data dengan menyederhanakan data – data tersebut ke dalam bentuk sederhana yang dapat dipahami dengan baik. Tahap keempat, yaitu merumuskan kesimpulan dengan memperhatikan sistematika penyajian data, pemahaman makna, serta penggunaan proposisi. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana informasi diperoleh dan dikumpulkan peneliti dari berbagai dokumen akurat serta melalui wawancara untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, dimana data atau informasi tersebut berlandaskan pada penelitian bagaimana strategi peningkatan ekspor turunan sawit Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing (Studi Kasus: PT. Kutai Refinery Nusantara).

1.6 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini. Secara

keseluruhan, tulisan ini terdiri atas Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab III pembahasan yang berisi deskripsi dan penjelasan hasil analisis yang diperoleh dari berbagai data yang dikumpulkan mengenai strategi peningkatan ekspor turunan sawit Indonesia melalui diplomasi ekonomi dalam menarik investor asing (Studi Kasus: PT. Kutai Refinery Nusantara). Bab IV penutup yang memuat kesimpulan dan saran penulis dalam skripsi ini.